

ANALISIS HASIL WAWANCARA MENGENAI STANDAR SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENGETAHUI LINGKUNGAN BELAJAR DI SDN PINAYUNGAN IV

Nandia Latifah¹, Revan Anggara², Rima Mulhimawati³,
Siti Nabilah⁴, Hinggil Permana⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang ^{1, 2, 3, 4, 5}Pendidikan Agama Islam
Alamat e-mail : ¹nandialatifah85@gmail.com, ²anggararevan79@gmail.com,
³rimahyma@gmail.com, ⁴nabilahsiti213@gmail.com,
⁵hinggil.permana@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the availability and condition of facilities and infrastructure at SDN Pinayungan IV, Karawang. The research method employed participant observation and interviews with the principal, sixth-grade teachers, and sixth-grade students. The observation results indicate that the school still faces facility limitations, such as an insufficient number of classrooms, limited toilets, and the absence of a prayer room (musholla), library, and science laboratory. Existing facilities such as the teachers' room, sports field, and reading corner do not yet fully meet national standards. The study concludes that there is a gap between the educational facility standards set in the Regulation of the Minister of National Education (Permendiknas) No. 24 of 2007 and the actual conditions in the field. It is recommended that the school, the Department of Education, and relevant stakeholders increase their attention and efforts to fulfill the necessary facilities and infrastructure to support the quality of learning.

Keywords: "Educational standards, facilities and infrastructure, school observation"

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan dan kondisi sarana prasarana di SDN Pinayungan IV, Karawang. Metode penelitian menggunakan observasi partisipan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas VI, serta siswa kelas VI. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah masih mengalami keterbatasan fasilitas, seperti jumlah ruang kelas yang tidak memadai, toilet yang terbatas, tidak adanya musholla, perpustakaan, dan laboratorium IPA. Fasilitas yang tersedia seperti ruang guru, lapangan olahraga, serta pojok baca belum sepenuhnya memenuhi standar nasional. Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar sarana prasarana pendidikan yang ditetapkan

dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 dengan kondisi nyata di lapangan. Saran diberikan agar pihak sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kebijakan meningkatkan perhatian dalam pemenuhan sarana prasarana demi mendukung kualitas pembelajaran.

Kata Kunci:

Standar pendidikan, sarana prasarana, observasi sekolah.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi sebagai pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007, sarana pendidikan mencakup segala peralatan, perlengkapan, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana meliputi segala fasilitas dasar yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pendidikan, seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, serta sarana penunjang lain seperti musholla, toilet, dan lapangan olahraga. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal sehingga peserta didik

lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan potensinya. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar yang menjadi fondasi awal perkembangan siswa.

Ketersediaan ruang kelas yang representatif, perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai, laboratorium IPA yang menunjang pembelajaran sains, serta fasilitas pendukung lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai faktor penentu mutu pendidikan. Lingkungan belajar yang nyaman dan terfasilitasi akan meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Beberapa penelitian menegaskan bahwa sarana

prasarana yang baik memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Retnowati, Fathoni, dan Chen (2018) menemukan bahwa keberadaan fasilitas yang mendukung berbanding lurus dengan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa. Demikian pula Janssen et al. (2010) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas dapat meningkatkan beban kognitif siswa, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai merupakan syarat mutlak dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Dijelaskan dalam Bafadal (2003:5) menyatakan bahwa, Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk pengadaan alat atau media dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, efektif dan efisien. Sehingga mampu memberikan layanan secara profesional di bidang sarana prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan

secara efektif dan efisien.(Bararah, 2020)

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar di Indonesia yang mengalami keterbatasan sarana dan prasarana. Salah satu contohnya adalah SDN Pinayungan IV yang berlokasi di Desa Tanjung Pura, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Sekolah ini masih menghadapi berbagai kendala dalam pemenuhan fasilitas pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, kondisi ruang kelas belum sepenuhnya memadai untuk menampung jumlah siswa yang ada, toilet yang tersedia masih terbatas, serta belum tersedianya musholla, perpustakaan, dan laboratorium IPA sebagai fasilitas dasar penunjang pembelajaran. Fasilitas yang ada seperti ruang guru, lapangan olahraga, dan pojok baca memang sudah tersedia, namun keberadaannya belum sepenuhnya memenuhi standar nasional sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Kesenjangan antara standar sarana prasarana pendidikan dengan kondisi nyata di lapangan

menunjukkan adanya masalah struktural yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, dinas pendidikan, maupun sekolah itu sendiri. Pemenuhan fasilitas pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga merupakan kewajiban negara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh sebab itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang dilalui siswa harus memperoleh prioritas dalam penyediaan sarana prasarana agar dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara optimal.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana berdampak langsung pada menurunnya kualitas pembelajaran dan motivasi siswa. Wahyudi dan Mulyani (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekolah dengan fasilitas memadai mampu meningkatkan kualitas proses belajar, baik dari segi aktivitas guru maupun partisipasi siswa. Widodo dan

Nurhayati (2018) juga menyatakan bahwa sarana prasarana berpengaruh terhadap mutu pendidikan dasar, karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian tentang kondisi sarana prasarana pendidikan sangat relevan untuk dilakukan, khususnya di daerah Karawang yang menjadi salah satu pusat pertumbuhan penduduk dan pendidikan di Jawa Barat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sarana dan prasarana di SDN Pinayungan IV. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, dinas pendidikan, maupun pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana prasarana pendidikan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi sarana dan prasarana di SDN Pinayungan IV serta menilai tingkat kesesuaiannya dengan standar nasional yang telah ditetapkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti turut serta secara langsung dalam proses pengamatan di lapangan. Dijelaskan dalam Robert, E (2007) menyatakan bahwa Metode observasi partisipatif memiliki beberapa tahap, di antaranya: 1) Observasi awal. Tahap ini melibatkan pengamatan awal terhadap kelompok atau komunitas yang akan diteliti. Observasi awal dapat dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman awal tentang konteks, budaya, dan dinamika kelompok atau komunitas yang akan diamati; 2) Partisipasi. Tahap ini melibatkan keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati. Peneliti dapat bergabung dengan kelompok pemberdayaan wanita dan melakukan kegiatan bersama dengan anggota kelompok tersebut, sehingga dapat memahami secara lebih dekat dinamika sosial dan kebutuhan kelompok tersebut; 3) Pengamatan. Tahap ini melibatkan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pemberdayaan wanita. Pengamatan

dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mencatat catatan lapangan, memotret atau merekam kegiatan, serta melakukan wawancara dengan anggota kelompok pemberdayaan wanita; 4) Refleksi. Tahap ini melibatkan refleksi atau pemikiran ulang terhadap pengalaman dan data yang telah diperoleh selama proses observasi partisipatif. Refleksi dapat dilakukan secara individual atau bersama-sama dengan anggota kelompok pemberdayaan wanita; 5) Analisis dan interpretasi. Tahap ini melibatkan analisis dan interpretasi data yang telah diperoleh dari observasi partisipatif. Peneliti dapat menggunakan berbagai teknik analisis data, seperti analisis tematik, analisis naratif, atau analisis kualitatif lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang proses pemberdayaan wanita dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. (Widitya Qomaro et al., 2024). Lokasi penelitian yang dipilih adalah SDN Pinayungan IV yang beralamat di Desa Tanjung Pura, Teluk Jambe Timur, Karawang, Jawa Barat.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas VI, serta dua siswa kelas VI. Kegiatan observasi dilakukan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025, pukul 09.00–11.00 WIB. Wawancara dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit untuk masing-masing narasumber.

Data yang dikumpulkan mencakup kondisi fisik ruang kelas, toilet, musholla, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, meja-kursi siswa, dan pojok baca. Instrumen pengamatan menggunakan format skala penilaian 1–5 dan deskripsi peristiwa terkait tiap aspek yang diamati.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pihak secara tatap muka dengan pihak sekolah di SDN Pinayungan IV, khususnya dengan siswa, guru, dan tenaga pendidikan lainnya yang mengerti dan memahami kondisi sarana dan prasarana sekolah.

Teknik wawancara ini dipilih karena dianggap efektif untuk menggali informasi secara mendalam terkait standar sarana dan prasarana yang tersedia disekolah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah metode penelitian dijelaskan, Langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil dari wawancara yang telah dilakukan. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dianalisis dan dijabarkan pada bagian hasil dan pembahasan, sehingga dapat memberikan Gambaran mengenai kondisi standar sarana dan prasarana di SDN Pinayungan IV serta implikasinya terhadap lingkungan belajar siswa.

a) Kondisi Umum Sarana dan Prasarana

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar sarana dan prasarana di SDN Pinayungan IV belum memenuhi standar yang ditetapkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil observasi:

Table 1. Kondisi sarana dan prasarana di SDN Pinayungan IV

No.	Aspek yang Diamati	Event (Peristiwa yang Dicatat)	Rating Skala	Keterangan
1.	Ruang Kelas	Kondisi Ada atap bocor, jumlah siswa tidak sepadan dengan jumlah kelas yang ada.	3/5	Jumlah kelas kurang untuk menampung 300+ siswa
2.	Toilet	Ada tetapi jumlahnya minim	1/5	Hanya tersedia 2 toilet untuk seluruh warga sekolah
3.	Musholla	Tidak ada	0	Tidak ada
4.	Perpustakaan	Tidak ada	0	Tidak ada
5.	Labolatorium	Tidak ada	0	Tidak ada
7.	Lapangan Olahraga	Digunakan seadanya	3/5	Ada lapangan, namun tidak dengan standar ukuran yang selukupnya
8.	Ruang Guru	Kondisi ada tapi kecil, dan digunakan seadanya.	3/5	Fasilitas seadanya, tidak representatif
9.	Ruang Kepek	Tidak ada	0	Tidak ada
10.	Meja/Kursi	Kondisi beberapa layak dipakai, namun beberapa tidak layak, dan kurang	2/5	Fasilitas seadanya, walaupun banyak kekurangannya.

b) Analisis Kesenjangan Standar Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara standar ideal sarana prasarana dengan kondisi actual di lapangan. Hal ini dapat menghambat terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Penelitian menurut Janssen et al. (2010) menekankan pentingnya lingkungan belajar fisik yang mendukung kolaborasi dan kenyamanan siswa sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi nyata sarana dan prasarana di SDN Pinayungan IV serta melihat sejauh mana pemenuhannya terhadap

standar yang berlaku. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat dipahami bahwa sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan dalam hal fasilitas pendidikan. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa kekurangan tersebut bukan hanya sekadar masalah teknis, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 di SDN Pinayungan IV, dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di sekolah ini masih jauh dari standar yang ditetapkan dalam regulasi pendidikan. Temuan-temuan yang ada menunjukkan adanya keterbatasan yang cukup serius, baik dari segi jumlah maupun kualitas fasilitas, sehingga berdampak pada kenyamanan dan kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Pertama, masalah yang paling menonjol terlihat dari fasilitas sanitasi. Toilet yang tersedia di sekolah ini hanya berjumlah dua unit dan harus digunakan oleh seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru. Jumlah ini tentu sangat minim dan

tidak sebanding dengan jumlah keseluruhan warga sekolah. Kondisi ini menyebabkan siswa sering kali harus mengantre untuk menggunakan toilet, bahkan ada yang menunda kebutuhannya. Situasi tersebut tentu mengganggu kenyamanan belajar, apalagi jika ada siswa yang benar-benar membutuhkan toilet dalam keadaan mendesak. Minimnya fasilitas sanitasi ini juga bisa berpengaruh pada kesehatan dan kebersihan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Kedua, sekolah ini tidak memiliki perpustakaan. Sebagai gantinya, pihak sekolah hanya menyediakan pojok baca sederhana di beberapa kelas. Namun, koleksi buku yang tersedia sangat terbatas, dan sebagian besar buku tersebut berasal dari sumbangan siswa maupun guru. Artinya, belum ada pengadaan resmi atau dukungan khusus dari pihak sekolah maupun instansi terkait untuk melengkapi kebutuhan literasi siswa. Kondisi ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang mendorong budaya membaca sejak dini. Anak-anak tidak memiliki banyak pilihan bacaan, sehingga potensi untuk

mengembangkan minat baca dan kemampuan literasi menjadi terbatas. Ketiga, kondisi ruang kelas juga menjadi perhatian utama. Beberapa ruang kelas mengalami kebocoran ketika hujan turun, sehingga kegiatan belajar sering terganggu. Selain itu, ketersediaan meja dan kursi juga sangat kurang dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada. Banyak siswa yang harus berbagi kursi dengan temannya, bahkan ada yang tidak mendapatkan tempat duduk yang layak. Situasi ini membuat proses pembelajaran tidak berjalan optimal, karena siswa merasa kurang nyaman dan sulit berkonsentrasi.

Selain itu, fasilitas penunjang lain seperti UKS (Unit Kesehatan Sekolah) maupun ruang ibadah juga tidak tersedia di SDN Pinayungan IV. Jika ada siswa yang sakit, penanganannya dilakukan sementara di ruang guru sambil menunggu orang tua menjemput. Hal ini tentu berisiko, karena seharusnya sekolah memiliki fasilitas kesehatan dasar untuk memberikan pertolongan pertama kepada siswa. Sementara itu, ketiadaan mushola atau masjid di lingkungan sekolah membuat kegiatan ibadah tidak memiliki ruang khusus. Akibatnya, aktivitas

keagamaan seperti salat berjamaah seringkali dilakukan di ruang kelas atau bahkan ditiadakan ketika kondisi tidak memungkinkan.

Dari uraian tersebut, jelas terlihat adanya kesenjangan yang cukup besar antara standar sarana dan prasarana pendidikan dengan kondisi nyata di SDN Pinayungan IV. Standar yang berlaku sebenarnya menuntut adanya fasilitas minimal seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, UKS, toilet yang memadai, serta sarana ibadah untuk mendukung pembentukan karakter dan kesehatan siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar standar tersebut belum terpenuhi.

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek kenyamanan, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Minimnya sarana prasarana membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, siswa sulit berkembang secara optimal, dan guru pun menghadapi keterbatasan dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain, sarana dan prasarana yang tidak memadai berpotensi menurunkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

D. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di SDN Pinayungan IV masih jauh dari memenuhi Standar Nasional Pendidikan Dasar, sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI. Ketiadaan fasilitas vital seperti perpustakaan, laboratorium, dan musholla memberikan dampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, mengingat fasilitas tersebut berfungsi sebagai penunjang proses belajar mengajar yang menyeluruh dan mendukung perkembangan karakter serta literasi siswa (E, 2013)

Selain itu, keterbatasan jumlah ruang kelas dan toilet juga menjadi kendala serius. Kondisi fisik sekolah yang tidak memadai berdampak pada efektivitas pembelajaran dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah (UNESCO, 2015). Lingkungan belajar yang sehat, aman, dan mendukung sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang optimal.

Dianjurkan agar pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, dan pihak-pihak terkait memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan di SDN Pinayungan IV.

Prioritas hendaknya diberikan pada penyediaan fasilitas yang secara langsung mempengaruhi proses belajar siswa, seperti perpustakaan, laboratorium, ruang kelas yang layak, toilet, serta tempat ibadah.

Pemenuhan sarana dan prasarana yang sesuai standar bukan hanya memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia yang unggul (R, 2009). Perhatian terhadap hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(2), 351–370.
<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i2.7842>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- E, M. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Karsa.
- Janssen, J., Kirschner, F., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2010). Making the black box of collaborative learning transparent: Combining process-oriented and cognitive load approaches. *Educational Psychology Review*, 22(2), 139–154.
<https://doi.org/10.1007/s10648-010-9131-x>
- Kurniawan, H. (2019). Analisis pemenuhan sarana prasarana pendidikan dasar sesuai standar nasional pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 33–45.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi pendidikan kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- R, T. H. A. (2009). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan*

- dalam *Kerangka Otomoni Daerah*. Rineka Cipta.
- Retnowati, H., Fathoni, A., & Chen, O. (2018). Supporting problem-solving in collaborative learning: The role of scaffolding and facilitation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 012131. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012131>
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep dasar & teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2015). *School infrastructure and learning*. UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A., & Mulyani, T. (2020). Pengaruh sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 45–55.
- Widodo, S., & Nurhayati, S. (2018). Hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 55–64.
- Widitya Qomaro, G., Nasrulloh, N., Havida, L. W., & Dewi Anggraeni, D. A. R. (2024). Observasi partisipatif dalam pencegahan demam berdarah dengue di Desa Gili Anyar Bangkalan. *Keris: Journal of Community Engagement*, 4(1), 64–74. <https://doi.org/10.55352/keris.v4i1.890>